



PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA BAKU DI LINGKUNGAN SEKOLAH SISWA KELAS V SD INPRES 3/77 PATIMPENG

Sarbadaniar^{1*}, Muhammad Akhir², Abdan Syakur³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: sarbadaniarsukma025@gmail.com, m.akhir@unismuh.ac.id, abdan@unismuh.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4790>

Abstrak

Sarbadaniar, 2026. Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Baku di Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Akhir sebagai pembimbing I dan Abdan Syakur sebagai pembimbing II. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 17 siswa dan 1 guru wali kelas kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,908 dengan nilai signifikan (sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara penggunaan bahasa gaul dengan penggunaan bahasa baku siswa. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa gaul memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa baku siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Bahasa Baku, Lingkungan Sekolah, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membentang dari Sabang hingga Merauke dengan keberagaman daerah, suku bangsa, adat istiadat, serta budaya yang terintegrasi dalam satu kesatuan. Setiap daerah memiliki karakteristik adat dan penggunaan bahasa yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana komunikasi pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan yang mampu menjembatani perbedaan etnis dan budaya di Indonesia. Selain sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia juga berperan dalam menyebarkan informasi serta menjadi sarana penghubung masyarakat dari berbagai daerah di seluruh wilayah Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang pendidikan. Di lingkungan sekolah, bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana komunikasi utama dalam proses pembelajaran maupun interaksi antara siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia mulai tergeser oleh bahasa asing dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa informal berkembang pada kalangan generasi muda sebagai salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang melalui campuran bahasa asing, bahasa Indonesia, dan tersebut berasal dari perpaduan bahasa asing, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya terbatas pada remaja dan orang dewasa, tetapi juga telah merambah ke kalangan siswa sekolah dasar. Sejalan dengan perkembangan zaman, pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia semakin meningkat dan berpotensi memengaruhi struktur, makna, serta ketepatan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah yang berlaku (Bangun et al., 2024)



Sebagai warga negara Indonesia, baik masyarakat umum, remaja, mahasiswa, maupun kalangan lainnya, setiap individu perluy mencintai serta melestarikan bahasa Indonesia, bukan justru merusaknya melalui penggunaan kata-kata yang kurang pantas untuk didengar maupun diucapkan. Bahasa pada hakikatnya merupakan alat interaksi antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki sifat sosial. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai sarana komunikasi yang berperan dalam menyampaikan informasi. Selain itu, bahasa juga memiliki peranan penting dari berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya untuk memperlancar proses interaksi sosial. Kehadiran bahasa gaul di tengah penggunaan bahasa Indonesia dapat memengaruhi keberadaan kosakata baku bahasa Indonesia, karena kalangan mahasiswa sering menggunakan bahasa gaul sebagai sarana komunikasi dalam kelompok mereka selama periode tertentu. (Iskandar et al., 2024)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahasa baku adalah bentuk bahasa yang dianggap benar sesuai dengan kaidah bahasa yang telah ditentukan oleh lembaga resmi. Kaidah tersebut mencakup ejaan, tata bahasa, dan penggunaan kosakata yang tepat. Sebagai contoh, dalam penggunaan bahasa baku, kata-kata yang dipilih harus sesuai dengan aturan ejaan yang disempurnakan (EYD) dan tidak mengandung kata-kata yang bisa menimbulkan kebingungannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kejelasan dan keteraturan dalam penyampaian pesan. Bahasa baku berperan penting dalam menciptakan keseragaman komunikasi di antara individu yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Bahasa baku tidak hanya digunakan dalam pendidikan, tetapi juga di bidang media massa, pemerintahan, dan komunikasi resmi lainnya. Bahasa baku menjembatani perbedaan dialek dan bahasa daerah yang ada di Indonesia. Dengan adanya standar bahasa yang baku, komunikasi antar individu, bahkan antar daerah, dapat dilakukan dengan lebih efisien dan minim kesalahpahaman (Agus, 2025)

Bahasa gaul, merupakan sekumpulan kata atau istilah yang digunakan oleh kelompok subkultur tertentu dengan makna yang khas, khusus, menyimpang, bahkan bertentangan dengan arti sebenarnya. Salah satu bentuk bahasa gaul yang pernah berkembang adalah bahasa prokem. Guru Bahasa dan Sastra Pusat menjelaskan bahwa bahasa prokem, yang sering digunakan oleh remaja, juga dikenal sebagai bahasa sandi. Bahasa gaul termasuk dalam variasi bahasa Indonesia yang pada era 1980-an banyak digunakan oleh kelompok preman. Penggunaan bahasa prokem dapat dianggap sebagai sistem kode karena maknanya hanya dipahami oleh anggota kelompok tertentu. Pada awal kemunculannya, bahasa prokem digunakan untuk menjaga kerahasiaan komunikasi dalam kelompok dan tidak terbatas pada situasi tertentu, melainkan digunakan dalam berbagai konteks umum (Dariz Radiananda Barus et al., 2023).

Bahasa gaul kerap digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas suatu kelompok atau komunitas tertentu dan memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial antarindividu. Selain itu, bahasa gaul merupakan bagian dari budaya populer yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan secara tidak tepat atau berlebihan. Penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai dengan konteks dan situasi dapat menghambat penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta memengaruhi kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam situasi formal. Pada siswa sekolah dasar, penggunaan bahasa gaul tidak selalu berdampak positif. Walaupun dapat menambah kosakata dan mempererat hubungan antar teman, penggunaan yang berlebihan berpotensi mengaburkan pemahaman terhadap bahasa baku. Dalam konteks pendidikan, kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menulis maupun memahami teks akademik yang menggunakan bahasa resmi, serta berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam berkomunikasi (Ramadhan et al., 2024)

Berbagai studi telah menunjukkan tingkat keberadaan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari di kalangan anak muda. Kalena berpendapat bahwa perkembangan variasi bahasa alay atau gaul dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemajuan teknologi dan informasi, pengaruh media cetak maupun elektronik, serta pengaruh artis favorit. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh rata-rata persentase respon siswa mengenai pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul sebesar 82,85%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media sosial tergolong cukup



tinggi, karena syarat partisipasi siswa $\geq 80\%$ telah terpenuhi, ini mencerminkan bahwa media sosial memberikan dampak yang berarti terhadap pemakaian bahasa sehari-hari di kelas 11 SMA Muhammadiyah 1 Makassar. (Rosida, 2018)

Saat ini, ada peningkatan yang sangat besar dalam pemakaian bahasa Indonesia di antara masyarakat umum dan kalangan terpelajar. Di satu sisi, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat telah membuat bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari dan mendukung perkembangannya lebih lanjut. Masyarakat kini lebih mampu memahami bahasa Indonesia. Pada mulanya, warga negara Indonesia, yang berasal dari berbagai suku, etnis, ras, dan agama, menghadapi tantangan dalam berkomunikasi satu sama lain akibat perbedaan bahasa. Namun, penyebaran bahasa Indonesia telah membantu mengatasi masalah komunikasi di antara anggota masyarakat. Di Indonesia, ini telah menjadi salah satu bentuk kemajuan. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan bahasa Indonesia yang resmi. Ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dan bahasa asing yang meluas di seluruh negeri dapat merugikan bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia telah mengalami penurunan pengaruh akibat globalisasi, perkembangan cepat dalam teknologi informasi dan komunikasi, serta dominasi negara-negara dengan kekuatan ekonomi besar seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang, dan Korea. Persepsi masyarakat dan warga terpelajar di Indonesia terhadap isu ini semakin memperparah situasi yang mengancam tersebut. Banyak individu menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang tidak begitu berpengaruh dan lebih memilih bahasa asing seperti Inggris, Arab, Korea, dan lainnya. Mereka merasa bahasa Indonesia terlalu kaku, tidak bebas, dan tidak akrab, dan mereka lebih cenderung menyukai sebuah bahasa yang disebut “bahasa gaul” yang merupakan kombinasi dari bahasa Indonesia, Bahasa Lokal, dan bahasa asing,

Masyarakat dan siswa di Indonesia seringkali melihat pengajaran bahasa Indonesia sebagai sesuatu yang kurang penting, dan ada beberapa faktor yang mendasarinya. Pertama, banyak orang berpikir bahwa mempelajari bahasa Indonesia tidak lagi penting, karena mereka sudah terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak secara intensif. Akan tetapi, kemampuan berbahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan budaya, karakter, sikap, perilaku, dan identitas bangsa. Kedua, kondisi ekonomi dan moral di Indonesia kini mengalami penurunan. Tindakan kekerasan, terorisme, dan berbagai kejahatan mencerminkan penurunan tersebut, sehingga masyarakat Indonesia merasa kurang bangga dengan identitas kebangsaan mereka di kancah internasional. Ketiga, adanya globalisasi membawa berbagai pandangan mengenai proses ini, termasuk pertukaran internasional dan peristiwa global. Banyak orang di Indonesia yang menjaga hubungan internasional, sehingga mereka semakin jarang menggunakan bahasa Indonesia dan lebih memilih berkomunikasi dalam bahasa asing. (Asisah et al., 2024)

Pengaruh bahasa yang kita gunakan sehari-hari sangat terlihat dari kenyataan bahwa (1) Bahasa Indonesia Standar semakin ditinggalkan dan digantikan oleh bahasa sehari-hari karena perkembangan teknologi dan cara berkomunikasi, yang terlihat dari sikap masyarakat yang semakin jarang menggunakan Bahasa Indonesia Standar dengan tepat dan benar. Bahasa sehari-hari kini telah menjadi kebiasaan umum di kalangan masyarakat. Ini diperburuk oleh fenomena bahwa generasi muda lebih tertarik untuk mempelajari bahasa asing daripada menguasai bahasa ibu mereka, (2) penurunan tingkat bahasa Indonesia dalam perkembangan sejarah pertumbuhan bahasa karena bahasa gaul sangat mudah digunakan dalam komunikasi dan hanya beberapa orang yang tahu artinya, bahasa asing telah berkembang. Remaja modern cenderung menggunakan bahasa gaul setiap hari. Sehingga bahasa Indonesia semakin pudar, bahkan dianggap kuno oleh remaja, dan menyebabkan penurunan kualitas bahasa.

Penggunaan bahasa gaul memiliki dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas remaja karena mereka terdorong untuk menciptakan kata-kata dan ungkapan baru. Selama digunakan pada situasi, media, dan lawan bicara yang tepat, perubahan dan inovasi bahasa ini dapat dinikmati tanpa menimbulkan masalah. Namun, dari sisi negatif, bahasa gaul



berpotensi menyulitkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dalam konteks sekolah atau pekerjaan, di mana penggunaan bahasa formal sangat diperlukan, bahasa gaul dapat membingungkan pembaca atau pendengar karena tidak semua orang memahami maknanya. Terlebih lagi, jika digunakan dalam bentuk tulisan, bahasa gaul bisa memakan waktu lebih lama untuk dipahami. Hal ini juga dapat menghambat kemampuan berkomunikasi dalam situasi formal, misalnya saat melakukan presentasi di depan kelas (Saleh & Iskandar, 2025)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Baku di Lingkungan Sekolah Siswa Kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan ex-post facto. Metode kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami keterkaitan antara dua variabel melalui data yang dikumpulkan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik. Pendekatan ini menekankan pengukuran objektif terhadap fenomena sosial, termasuk perilaku bahasa yang ditunjukkan oleh siswa. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 3/77 Patimpeng Kabupaten Bone. Penelitian ini melibatkan 18 orang yang terdiri dari 1 guru kelas dan 17 siswa yang terdaftar sebagai siswa dikelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng.

teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, angket, dan wawancara. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati kondisi dan perilaku siswa, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait penelitian.

Teknik yang diterapkan untuk menganalisis data dalam menguji hipotesis penelitian adalah regresi linear sederhana. Metode ini dipilih karena variabel yang diteliti melibatkan satu variabel independen, yaitu bahasa gaul, dan satu variabel dependen, yaitu penggunaan bahasa baku. Proses analisis yang dilakukan meliputi analisis deskriptif dan pengujian hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08 April 2026 sampai 14 April 2026 yang bertempat di SD Inpres 3/77 Patimpeng Kabupaten Bone. Penelitian ini melibatkan 18 orang yang terdiri dari 1 guru kelas dan 17 siswa yang terdaftar sebagai siswa dikelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng.

Deskripsi penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng, Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone. Data-data di peroleh dari lembar observasi guru dan siswa, wawancara, dan angket yang di sebar pada siswa kelas V.

Penelitian ini dilakukan selama 6 kali pertemuan, pada pertemuan pertama yaitu melakukan pemberitahuan ke pihak sekolah sekaligus memberikan surat izin penelitian, pertemuan kedua sampai pertemuan ke enam melakukan observasi kepada guru dan siswa, melakukan wawancara kepada wali kelas V, menyebar angket ke seluruh siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng, Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone.

Penyajian Data Hasil Penelitian

a. Data Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku dari proses pembelajaran di kelas, maka dilakukan observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Yang dinilai dalam observasi ini meliputi aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru mencakup penggunaan bahasa dalam menyampaikan materi, pemberian instruksi, serta interaksi dengan siswa selama pembelajaran. Sementara itu, aktivitas siswa meliputi penggunaan bahasa saat bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Penilaian ini dilakukan oleh observer, adapun data hasil observasi kegiatan guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 1. Data Hasil Lembar Observasi Guru**

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Penilaian			
			1	2	3	4
1.	Penggunaan bahasa baku	Guru menggunakan bahasa baku saat mengajar				√
2.	Konsistensi berbahasa	Guru konsisten menggunakan bahasa baku dalam berkomunikasi			√	
3.	Keteladana berbahasa	Guru menjadi contoh penggunaan bahasa baku				√
4.	Respon terhadap bahasa gaul	Guru menanggapi penggunaan bahasa gaul oleh siswa			√	
5.	Klarifikasi bahasa	Guru menjelaskan bentuk bahasa baku dari bahasa gaul			√	
6.	Sikap terhadap bahasa	Guru menunjukkan sikap positif terhadap bahasa baku			√	
7.	Interaksi pembelajaran	Guru berkomunikasi dengan yang jelas dan santun				√
8.	Aturan bahasa	Guru meningkatkan aturan berbahasa di sekolah			√	
9.	Pembiasaan bahasa	Guru membiasakan penggunaan bahasa baku			√	
10.	Penegasan nilai bahasa	Guru menegaskan pentingnya bahasa baku			√	
Jumlah skor			0	0	7	3
Jumlah skor x poin			0	0	21	12
Persentase			82,5%			

Tabel 2. Data Hasil Lembar Observasi Siswa

Res	Butir Pernyataan										Total skor	Skor max	Rata-rata
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10			
MAI	4	2	3	2	3	4	3	2	1	2	26	40	65
AP	4	3	2	3	3	3	1	4	2	3	28	40	70
A	4	3	3	2	2	3	4	2	3	4	30	40	75
AMG	3	2	3	2	4	1	3	4	3	2	27	40	67,5
ANS	3	2	4	4	3	1	1	3	4	3	28	40	70
NAAS	2	3	1	3	3	3	4	2	4	4	29	40	72,5
AJR	3	3	3	3	3	4	2	3	4	3	31	40	77,5
DI	3	2	4	1	2	4	4	3	4	3	30	40	75
ANA	2	3	1	2	4	1	4	4	2	3	26	40	65
AAA	4	1	2	4	2	3	4	2	3	4	29	40	72,5
AWFA	3	2	3	1	3	2	4	2	2	4	26	40	65
AS	4	3	2	3	4	2	4	4	2	1	29	40	72,5



NF	2	3	4	3	1	4	3	3	4	2	29	40	72,5
NA	3	2	3	2	4	2	3	4	2	3	28	40	70
MF	3	3	4	4	4	4	3	3	4	2	34	40	85
AA	1	2	3	2	4	3	4	3	2	3	27	40	67,5
N	1	4	3	4	2	3	2	4	3	2	28	40	70

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat hasil observasi terhadap guru selama proses pembelajaran, diperoleh data mengenai penggunaan bahasa serta peran guru dalam membimbing siswa terkait penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku melalui 10 indikator penilaian dengan skala 1–4. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh sebesar 82,5% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal dalam penggunaan bahasa baku di kelas. Guru tampak konsisten dalam menggunakan bahasa baku saat menyampaikan materi, memberikan instruksi, dan berinteraksi dengan siswa. Selain itu, guru juga mampu menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang benar. Dalam merespon penggunaan bahasa gaul oleh siswa, guru memberikan arahan dan penjelasan yang tepat. Guru juga menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku serta aktif membiasakan siswa untuk menggunakannya. Interaksi pembelajaran berlangsung secara jelas, santun, dan komunikatif sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, peran guru dalam mengendalikan pengaruh bahasa gaul tergolong sangat baik dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat hasil observasi terhadap 17 siswa selama proses pembelajaran, diperoleh data aktivitas siswa terkait penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku melalui 10 indikator dengan skala 1–4. Hasil analisis menunjukkan total skor sebesar 485 dengan rata-rata 28,53 dari skor maksimal 40 atau sekitar 71% yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup mampu menggunakan bahasa baku dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul masih ditemukan, terutama dalam interaksi informal antar teman sebaya. Penggunaan tersebut tidak terlalu mendominasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga menunjukkan respon yang baik terhadap arahan guru dalam penggunaan bahasa baku, baik saat bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menggunakan bahasa baku. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan penguatan dari guru secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku tergolong cukup terkendali.

b. Data Hasil Angket Siswa

Berikut ini dapat di lihat hasil dari angket pada siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng, Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone.

Tabel 3. Data Hasil Angket Siswa Kelas V

No	RESPONDEN	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	Total
1	MAI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
2	AP	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	38
3	A	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	AMG	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	38
5	ANS	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
6	NAAS	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	37
7	AJR	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	33
8	DI	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
9	ANA	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
10	AAA	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	39
11	AWFA	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	35
12	AS	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	23
13	NF	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	39
14	NA	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	33



15	MF	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	38
16	AA	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	23
17	N	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	39

Dari hasil angket siswa kelas v selanjutnya akan dianalisis program IBM SPSS.

Pengujian Prasyara Analisis Data

Deskripsi hasil angket pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku di lingkungan siswa kelas v SD Inpres 3/77 Patimpeng. Berikut ini dapat di lihat hasil analisis statistik deskriptif inferensial angket siswa kelas v menggunakan program SPSS.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
P1	17	2	4	3.29	.849	.721
P2	17	2	4	3.35	.786	.618
P3	17	2	4	3.29	.772	.596
P4	17	2	4	3.47	.717	.515
P5	17	2	4	3.24	.831	.691
P6	17	2	4	3.41	.712	.507
P7	17	2	4	3.29	.772	.596
P8	17	2	4	3.35	.786	.618
P9	17	2	4	3.29	.772	.596
P10	17	2	4	3.47	.717	.515
Total Skor	17	20	40	33.47	6.737	45.390
Valid N (listwise)	17					

Berdasarkan tabel 4 dapat di lihat hasil analisis statistik deskriptif terhadap 17 responden menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan (P1–P10) memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 4. Hal ini mengindikasikan bahwa jawaban responden berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi. Nilai rata-rata setiap butir pernyataan berkisar antara 3,24 hingga 3,47, di mana nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir P4 dan P10, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada butir P5. Walaupun terdapat perbedaan nilai rata-rata pada tiap butir, seluruh pernyataan tetap memperlihatkan respons yang positif dari responden. Selain itu, nilai standar deviasi yang berada pada rentang 0,712 sampai 0,849 serta nilai varians antara 0,507 hingga 0,721 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif rendah, sehingga jawaban responden dapat dikatakan cukup konsisten dan homogen. Secara umum, total skor memperoleh nilai rata-rata sebesar 33,47 dari skor maksimum 40, dengan standar deviasi sebesar 6,737 dan varians sebesar 45,390. Data tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap instrumen penelitian berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden memberikan tanggapan yang baik terhadap seluruh pernyataan dalam angket penelitian.

b. Uji normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P1	17	.000	.742	17	.000
P2	17	.000	.752	17	.000
P3	17	.000	.780	17	.001
P4	17	.000	.721	17	.000
P5	17	.000	.774	17	.001



P6	.325	17	.000	.754	17	.001
P7	.290	17	.000	.780	17	.001
P8	.324	17	.000	.752	17	.000
P9	.290	17	.000	.780	17	.001
P10	.358	17	.000	.721	17	.000
Total_	.229	17	.018	.821	17	.004
Skor						

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov dan Shapiro-Wilk, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik yaitu korelasi Spearman.

c. Uji hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Non-Parametrik Correlations

Variabel X		Variabel Y	
Spearman's rho	Variabel_X	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	17
	Variabel_Y	Correlation Coefficient	.908**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	17

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji non-parametrik menggunakan korelasi Spearman antara variabel X (bahasa gaul) dan variabel Y (bahasa baku), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,908. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi penggunaan bahasa gaul maka semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa baku siswa. Sementara itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng, Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 3/77 Patimpeng Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone, pada bulan April 2026 selama 6 kali pertemuan. Adapun subjek penelitian sebanyak 18 orang terdiri dari guru dan siswa. Penelitain ini dilakukan dengan observasi guru dan siswa, dan wawancara langsung guru wali kelas V, kemudian menyebar angket keseluruh siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng, Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone

Berdasarkan hasil hasil observasi terhadap guru selama proses pembelajaran, diperoleh data mengenai penggunaan bahasa serta peran guru dalam membimbing siswa terkait penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku melalui 10 indikator penilaian dengan skala 1–4. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase yang diperoleh sebesar 82,5% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menandakan bahwa guru telah menjalankan perannya secara optimal dalam penggunaan bahasa baku di kelas. Guru tampak konsisten dalam menggunakan bahasa baku saat menyampaikan materi, memberikan instruksi, dan berinteraksi dengan siswa. Selain itu, guru juga mampu menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang benar. Dalam merespon penggunaan bahasa gaul oleh siswa, guru memberikan arahan dan penjelasan yang tepat. Guru juga menunjukkan sikap positif terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku serta aktif membiasakan siswa untuk menggunakannya. Interaksi pembelajaran berlangsung secara jelas, santun, dan komunikatif sehingga menciptakan



suasana belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, peran guru dalam mengendalikan pengaruh bahasa gaul tergolong sangat baik dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 17 siswa selama proses pembelajaran, diperoleh data aktivitas siswa terkait penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku melalui 10 indikator dengan skala 1–4. Hasil analisis menunjukkan total skor sebesar 485 dengan rata-rata 28,53 dari skor maksimal 40 atau sekitar 71% yang berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah cukup mampu menggunakan bahasa baku dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul masih ditemukan, terutama dalam interaksi informal antar teman sebaya. Penggunaan tersebut tidak terlalu mendominasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga menunjukkan respon yang baik terhadap arahan guru dalam penggunaan bahasa baku, baik saat bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam menggunakan bahasa baku. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan dan penguatan dari guru secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku tergolong cukup terkendali.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif terhadap 17 responden menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan (P1–P10) memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 4. Hal ini mengindikasikan bahwa jawaban responden berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi.

Nilai rata-rata setiap butir pernyataan berkisar antara 3,24 hingga 3,47, di mana nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir P4 dan P10, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada butir P5. Walaupun terdapat perbedaan nilai rata-rata pada tiap butir, seluruh pernyataan tetap memperlihatkan respons yang positif dari responden. Selain itu, nilai standar deviasi yang berada pada rentang 0,712 sampai 0,849 serta nilai varians antara 0,507 hingga 0,721 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif rendah, sehingga jawaban responden dapat dikatakan cukup konsisten dan homogen. Secara umum, total skor memperoleh nilai rata-rata sebesar 33,47 dari skor maksimum 40, dengan standar deviasi sebesar 6,737 dan varians sebesar 45,390. Data tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap instrumen penelitian berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden memberikan tanggapan yang baik terhadap seluruh pernyataan dalam angket penelitian.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov-smirnov dan Shapiro-Wilk, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik yaitu korelasi Spearman. Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji non-parametrik menggunakan korelasi Spearman antara variabel X (bahasa gaul) dan variabel Y (bahasa baku), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,908. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi penggunaan bahasa gaul maka semakin tinggi juga pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa baku siswa. Sementara itu, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa baku di lingkungan sekolah siswa kelas V SD Inpres 3/77 Patimpeng, Desa Patimpeng, Kec. Patimpeng, Kab. Bone.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita dan Rosidah yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di media sosial memengaruhi penggunaan Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian Ginting dkk. juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah. Penelitian lain oleh Ansor dkk. menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul memengaruhi pemilihan kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan penelitian relevan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa gaul yang semakin berkembang di kalangan siswa memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa baku, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran di sekolah.



Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi siswa di SD Inpres 3/77 Patimpeng menunjukkan tingkat penggunaan yang beragam. Dalam interaksi sehari-hari, siswa sering menggunakan beberapa kosakata bahasa gaul, seperti kepo yang berarti ingin tahu, alay yang bermakna kampungan, kuy yang berarti ayo, baper yang berarti terlalu membawa perasaan, mantul yang bermakna mantap betul, santuy yang berarti santai, gaes yang berarti teman, nobar yang berarti nonton bersama, caper yang berarti mencari perhatian, anjay sebagai ungkapan rasa kagum atau terkejut, serta nongkrong yang berarti berkumpul. Kata-kata tersebut menjadi bagian dari bahasa yang umum digunakan siswa dalam percakapan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari berdampak pada penggunaan bahasa resmi di kalangan siswa kelas lima SD Inpres 3/77 Patimpeng di Desa Patimpeng, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone. Kesimpulan ini diperoleh dari analisis uji non-parametrik yang menggunakan koefisien korelasi peringkat Spearman, menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,908 dengan tingkat signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Oleh karena itu, H_1 diterima sementara H_0 ditolak. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pemakaian bahasa sehari-hari memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa resmi di kalangan siswa kelas lima SD Inpres 3/77 Patimpeng di Desa Patimpeng, Kecamatan Patimpeng, Kabupaten Bone.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, M. (2025). Bahasa Indonesia (Sejarah Perkembangan, Problematika, dan Penggunaanya).
- Asisah, W., Karumpa, A., & Rahmatiah. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas IV SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 664–676.
- Bangun, O. E., Siagian, P. T., Gaol, A. L., & Pulungan, I. M. (2024). Penggunaan Bahasa Gaul di Sekolah Dasar: Analisis Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.568>
- Dariz Radiananda Barus, Sinta Engelika, Sasti Permata, Balqis Balqis, Veri Febrian, & Fitriani Lubis. (2023). Bahasa Gaul Dan Pengaruhnya Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya (Morfologi)*, 1(4), 122–127 <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.120>
- Iskandar, Dahlan, M., & Kamaruddin, A. S. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Anak Remaja Desa Ujung Lamuru Kecamatan Lappariaja Kabupaten Bone. *Pemberdayaan Masyarakat : Jurnal Aksi Sosial*, 1(1), 01–11. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i1.224>
- Ramadhan, R. A., Hifanni, A., Lestari, A. I., & Danuri. (2024). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Penggunaan Bahasa Gaul Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 30287–30294.
- Saleh, N., & Iskandar. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Ensiklopedia Sosial Review*, 4(4). <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>